

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Hasil sensus penduduk pada tahun 2014 menunjukkan penduduk Jawa Tengah berjumlah 33,5 juta jiwa terdiri dari 16,6 juta jiwa laki-laki dan 16,9 juta jiwa perempuan (BPS Provinsi Jawa Tengah, 2016). Jumlah penduduk kota Surakarta tahun 2014 adalah 510.077, dimana 83.111 jiwa berusia 10-19 tahun yang terdiri dari laki laki 40.842 jiwa dan perempuan 42.269 jiwa (BPS Kota Surakarta, 2016). Data tersebut menjelaskan bahwa penduduk Surakarta pada tahun 2014 lebih banyak remaja perempuan daripada remaja laki-laki.

Masa remaja adalah masa transisi dari anak-anak menuju dewasa (Suryawan, 2004). Batasan usia remaja menurut WHO (*World Health Organization*) adalah 10 sampai 19 tahun (WHO, 2016). Menurut Depkes RI (Departemen Kesehatan Republik Indonesia) batasan usia remaja adalah 10 sampai 19 tahun dan belum kawin (Depkes, 2010).

Masa remaja adalah masa dimana akan terjadi perubahan secara fisik maupun psikologis. Perubahan fisik remaja tidak hanya tumbuh dari segi ukuran (semakin tinggi atau semakin besar), tetapi juga mengalami perkembangan secara fungsional, terutama organ-organ reproduksi (Sarwono, 2011). Masa remaja sering disebut dengan masa pubertas (Widyastuti *et al*, 2009).

Perkembangan seksual pada remaja putri berupa menstruasi, perkembangan payudara, dan pertumbuhan rambut di sekitar alat kelamin. Menstruasi adalah perdarahan periodik dan siklik dari uterus dan pelepasan (deskuamasi) endometrium (Prawirohardjo, 2005). Usia *menarche* atau usia dimana pertama kali mengalami menstruasi akan berbeda-beda. Di Inggris menstruasi terjadi mulai usia 9 tahun pada 48% perempuan ras Afrika, serta 12% pada ras kulit putih (Zuckerman, 2009). Sedangkan, di Indonesia menstruasi terjadi antara usia 12 sampai 14 tahun, dengan usia rata-rata 12,96 (Batubara *et al*, 2010).

Lee *et al* (2006) dalam penelitiannya menemukan bahwa 75% remaja perempuan di Malaysia mengalami gangguan yang terkait dengan menstruasi. Keluhan-keluhan yang tersering dikeluhkan adalah menstruasi yang tidak teratur dan nyeri saat menstruasi (dismenore). Prevalensi ketidakteraturan siklus menstruasi sebesar 37,2% dan dismenore sebesar 69,4%. Di Indonesia 63,2% remaja putri mengalami gangguan yang terkait dengan menstruasi. Prevalensi dismenore sebesar 31,6%, sedangkan prevalensi ketidakteraturan siklus menstruasi sebesar 5% (Sianipar, 2009).

Usia kematangan fungsi seksual atau usia ginekologi merupakan usia yang dihitung dengan cara mengurangkan usia kalender (usia sekarang) dengan usia *menarche*. Usia ginekologi pada wanita akan sangat bervariasi. Wanita dengan usia kalender yang sama namun dengan usia *menarche* yang berbeda, akan mempunyai usia ginekologi yang berbeda pula (Van Hoof *et al*, 1998).

Panjang siklus menstruasi merupakan jarak antara tanggal mulainya menstruasi yang lalu dan mulainya menstruasi berikutnya (Prawirohardjo, 2005). Panjang siklus menstruasi setiap orang juga berbeda-beda. Ketidakteraturan siklus menstruasi adalah kondisi dimana siklus bervariasi dari bulan ke bulan (Hillard, 2014). Tahun-tahun pertama setelah mengalami menstruasi yang pertama, remaja putri akan mengalami menstruasi yang tidak teratur dan tidak dapat diprediksi (Bobak *et al*, 2004).

Pada tahun pertama remaja putri mengalami menstruasi, 5% remaja memiliki panjang siklus menstruasi 23 hari sedangkan 95% remaja memiliki panjang siklus menstruasi 90 hari. Pada tahun ke 4 setelah remaja putri mengalami menstruasi untuk pertama kalinya (usia ginekologi 4 tahun), 5% remaja putri memiliki panjang siklus menstruasi kurang dari 40 hari, sedangkan 95% remaja putri memiliki panjang siklus menstruasi 50 hari. Pada tahun ke 7 (usia ginekologi 7 tahun), seluruh remaja putri memiliki panjang siklus menstruasi antara 21 – 35 hari (Diaz *et al*, 2006).

Ketidakteraturan siklus menstruasi merupakan salah satu indikator penting yang dapat menunjukkan adanya gangguan fungsi pada sistem reproduksi yang dapat dihubungkan dengan peningkatan risiko berbagai penyakit seperti kanker rahim, kanker payudara, dan infertilitas (Popat *et al*, 2009).

Oleh karena ketidakteraturan siklus menstruasi merupakan salah satu indikator penting dari berbagai gangguan fungsi pada sistem reproduksi, maka

penulis ingin melakukan penelitian untuk mengetahui apakah terdapat hubungan usia ginekologi dengan siklus menstruasi.

## **B. Perumusan Masalah**

“Apakah ada hubungan usia ginekologi dengan siklus menstruasi ?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Membuktikan adanya hubungan usia ginekologi dengan siklus menstruasi.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Memberikan informasi mengenai hubungan usia ginekologi dengan siklus menstruasi.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi masyarakat**

Menambah pengetahuan masyarakat mengenai keteraturan siklus menstruasinya sehingga apabila didapatkan menstruasi yang abnormal dapat segera berkonsultasi dengan tenaga kesehatan.

#### **b. Bagi institusi**

Dengan penelitian ini, diharapkan dapat menjadi referensi terhadap penelitian selanjutnya.